



---

# FLOWER 1

---



Lili Andriani berdiri di samping mobil Honda Jazz biru miliknya. Matanya tertuju pada layar TV besar yang terletak di seberang jalan. Seorang pria tampan bernyanyi sambil memegang gitar. Dia adalah seorang musisi muda, Irwan Saputra. Lili sangat mengagumi penyanyi itu.

Setelah puas memandang penyanyi idolanya, Lili masuk ke dalam mobil dan menatap seikat buket bunga yang tersusun rapi di kursi penumpang mobilnya. Sebuah buket bunga anyelir duduk cantik di sana. Bunga anyelir cantik yang berwarna pink dan merah itu melambangkan perasaan sebuah kekaguman dan ungkapan sebuah kenangan yang tak terlupakan.

Sebuah senyum tergambar di bibir gadis cantik berambut panjang itu. Ingatannya kembali ke masa terburuk dan terbaik dalam hidupnya, masa di mana ia kehilangan ayah dan di mana dia bertemu sebuah matahari sore hangat yang memberi alasannya untuk tersenyum kembali.

## **Enam Tahun yang Lalu**

Air mata Lili mengalir. Dia memandang sebuah nisan yang bertuliskan nama seseorang yang paling berharga dalam hidupnya, hari ini Lili kehilangan ayahnya.

“Ayah, Ayah.” Lili menangis memanggil-manggil ayahnya.

Sang ibu mendekatinya dan memeluknya erat. Dia berusaha menenangkan putri semata wayangnya itu.

“Jangan menangis, Lili. Kalau kau seperti ini, ayahmu pasti akan sedih.” Ibu Lili masih terus memeluk putrinya dengan erat, sementara Lili berusaha menghentikan tangisnya yang terus menetes. Dia menggigit bibirnya dan menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Kematian sang ayah bagaikan petir yang menyambar di siang hari. Bagaimana tidak, tiga jam yang lalu Lili dan ayahnya baru saja menata bunga di toko mereka, tetapi tiba-tiba sang ayah jatuh tepat di depan mata Lili dan meninggal. Dokter bilang ayahnya mengalami serangan jantung. Lili masih tak bisa percaya dan terus menangis.

Setelah pemakaman selesai, Lili dan ibunya kembali ke rumah. Lili terdiam dan terus diam. Sang ibu memeluk Lili erat. “Nak, kita harus kuat ya, sekarang Ibu hanya memiliki kamu dan kamu pun hanya memiliki Ibu, jadi kita harus saling menjaga.”

Kata-kata sang ibu seperti mencekik Lili. Kenyataan bahwa sang ayah memang benar-benar telah tiada membuat Lili lemas. Dia menatap ibunya, mata yang terlihat sangat sedih dan lelah itu masih berusaha terlihat tegar demi sang putri tercinta.

Lili menangis di pelukan ibunya. “Ibu, Ayah akan selalu di sisi kita kan? Ayah akan selalu melihat kita, kan?”

Sang ibu mengganguk sambil menghapus air matanya. Dia terus mencoba tegar di hadapan putri kecilnya itu.

\*\*\*

Seminggu setelah ayahnya meninggal, Lili masih terlihat sedih, tak ada lagi Lili yang ceria. Kebahagiaan itu telah hilang dari wajah gadis itu. Sang ibu cemas memikirkan putrinya, tetapi dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sudah banyak cara dilakukan agar gadis kecilnya itu kembali ceria, tetapi tak ada satu pun yang berhasil membuatnya tersenyum seperti dulu.

Sore menjelma datang begitu indah. Cahaya matahari sore melukis langit. Lili berjalan di sekitar danau di mana dia dan ayahnya dulu sering menghabiskan waktu bersama, memancing, mencari bunga liar, atau bahkan sekadar jalan-jalan sambil bercanda. Dalam memori itu terbayang jelas senyuman hangat sang ayah, suara sang ayah yang lembut, dan tangan ayah yang selalu menggenggam erat tangannya masih dapat Lili rasakan.

Lili berdiri memandang ke arah danau. Cahaya matahari sore yang begitu hangat menyentuh lembut kulit, memberikan sebuah sentuhan kecil yang begitu hangat. Lili terduduk meneteskan air mata. Ingin sekali Lili mengakhiri kesedihan ini, tetapi air mata itu tetap mengalir.

Perlahan sebuah nada-nada indah menghentikan air mata Lili, nada-nada lembut yang mengalun bersama hangatnya sore seakan tertuju untuk Lili. Lili menghapus air matanya, lalu berjalan mencari dari mana nada indah itu berasal. Langkahnya terhenti ketika dia melihat seorang pemuda berkulit putih dan berwajah tampan sedang asyik memainkan gitarnya sambil menatap matahari sore yang hangat.

Dia duduk menghadap ke danau, cahaya sore yang menyinarinya seakan ikut bernyanyi bersama. Dia memainkan gitarnya dan kemudian bernyanyi mengikuti nada-nada itu. Lili diam terpaku, suara indah itu seakan membisikkan sebuah pesan untuknya.

*Pertama kali kita bertemu, pertama kali aku  
melihatmu  
Ada sebuah warna indah menghiasi pipimu yang  
merona  
Kita tersenyum dan tertawa  
Kita saling mencintai dan bersama  
Mungkin saat ini  
Langkah kecil yang kita lewati seakan menjadi  
kosong  
Ruang hati yang terasa sepi  
Memisahkan kita  
Jika saja kubisa kembali, akan kujaga semua  
Maafkan aku,  
Karna cinta ini melukaimu  
Tapi percayalah, aku akan ada seperti kenangan  
yang ada di dalam hatimu  
Tersenyumlah seperti waktu bahagia itu.*

Bait-bait lagu itu seakan tercipta untuk Lili, setiap kata seakan membisikkan memori indah yang tertutup luka. Pemuda itu terus bernyanyi, dia tak menyadari ada seseorang yang sedang memperhatikannya di belakang.

Setelah puas bernyanyi, pemuda itu membalikkan wajah dan menatap seorang gadis cantik menatapnya. Tatapannya begitu lembut, dia tersenyum. Gadis itu pun tersenyum. Pemuda itu berhenti memainkan gitar dan berjalan mendekati gadis itu. Waktu seakan terhenti membuat mereka saling memandang.

Pemuda itu mengulurkan tangan, menghapus butiran-butiran air mata yang masih menempel di pipi Lili, tetapi tiba-tiba sebuah suara mengagetkan pemuda itu. Dia melihat ke arah samping dan berlari pergi. Lili terus terdiam dan menatap kepergiannya tanpa mengeluarkan sepatah kata. Suara indah dan sebuah senyuman hangat itu laksana cahaya sore ini, begitu hangat dan menenangkan hati Lili yang kosong.

Semakin lama bayangan pemuda itu menghilang dari pandangan Lili, Lili yang dari tadi terpaku kini sadar, pemuda itu telah pergi. Lili tidak tahu siapa dia? Atau dari mana dia berasal. Sore itu adalah pertama dan terakhir kali Lili bertemu dengan pemuda itu. Lili selalu datang ke danau itu, tetapi tak pernah sekali pun dia bertemu dengan pemuda bersuara indah itu.

Sejak sore yang indah itu Lili selalu mengingat pemuda itu dia menganggap mungkin pemuda itu adalah malaikat yang dikirim ayahnya untuk memberi tahu Lili bahwa ayahnya akan bahagia kalau dia bahagia. Sejak saat itu senyum dan keceriaan Lili kembali. Sang ibu tidak tahu apa yang membuat senyum putrinya itu kembali, tetapi dia sangat bersyukur, dia bisa melihat lagi senyuman indah malaikat kecilnya itu.

Lili terus berdoa berharap bisa bertemu kembali dengan pemuda itu, dia terus memikirkannya, dan semua

doa itu pun terjawab. Suatu hari Lili yang sedang mengantar bunga mendengar sebuah suara yang tak asing lagi untuk telinganya. “Aku tahu suara ini,” gumannya pelan.

Dia mengalihkan pandangan matanya ke arah sebuah layar TV besar ditepi jalan, Di sana dia melihat seorang pemuda yang sedang bernyanyi dengan riangnya. Lili tersenyum, dia pernah melihat pemuda itu, iya pemuda itu adalah pemuda yang bernyanyi di pinggir danau sore itu. Lili tak pernah tahu sebelumnya bahwa yang dia temui sore itu adalah Irwan Saputra, seorang penyanyi pendatang baru yang sedang populer saat ini.

Lili terus menatap ke layar besar itu. Dia memperhatikan setiap gerakan Irwan. Irwan terlihat sangat menikmati lagu yang dia nyanyikan. Dia tertawa dan tawanya itu seakan membuat orang yang melihatnya ikut tersenyum, dia bernyanyi, suaranya yang lembut dengan bait-bait lagu yang indah bisa membuat orang akan menghentikan langkahnya dan memandangi kearahnya.

Irwan benar-benar menyanyi dengan hatinya. Dia membagi setiap bait kebahagiaan dalam lagunya pada semua yang mendengarkannya. Dan, jika dia bernyanyi lagu sedih maka dia pun akan membagi kesedihan itu pada semua orang yang mendengarkannya.

Irwan yang masih berusia 19 tahun sudah menjadi seorang idola negeri ini. Ketampanannya, kepandaiannya, dan keahliannya dalam bernyanyi menjadikan dia idola yang sempurna.

“Aku tahu dia,” kata Lili sambil tersenyum gembira.

Lili sekarang tahu di mana harus menemukan pemuda bersuara indah itu. Dia tahu di mana dia bisa

melihat lagi senyum hangat itu.

Lili berlari pulang dan memeluk ibunya. “Ibu, Ibu coba tebak, aku melihat siapa?” Lili tersenyum-senyum memandang ibunya.

Ibunya hanya mengerutkan kening menatap Lili keheranan. “Siapa?”

“Pemuda yang pernah aku ceritakan waktu itu. Pemuda bersuara indah itu.” Lili menunjukkan sebuah gambar pada ibunya. Ibunya menerimanya dan kembali menatap Lili.

“Iya Bu, pemuda yang kulihat itu dia, Irwan Saputra.”

Lili menari-nari sambil memeluk poster Irwan. Ibu Lili yang melihat ulah Lili hanya tersenyum dan menutup wajahnya. Dia tertawa malu melihat putrinya. Sinar bahagia itu terpancar jelas di wajah Lili.

### ***Flash Back End***

Lili tersadar dari lamunannya. Dia melihat jam. “Oh tidak.” Lili kaget, dia harus mengantar bunga. Lili menjalankan mobilnya dengan cepat. Kini, enam tahun telah berlalu. Lili kecil kini tumbuh menjadi gadis cantik secantik bunga-bunga yang dia jual, tetapi perasaannya pada pemuda yang ditemuinya enam tahun yang lalu tetap sama, pemuda yang memberikan alasannya untuk tersenyum, Irwan Saputra.



---

## FLOWER 2

---



Cahaya matahari pagi ini bersinar indah. Bunga-bunga tersenyum menyambut kehangatannya. Di sebuah pertokoan di tengah kota, seorang gadis berjalan memegang seikat bunga tulip dan menatanya dengan rapi di depan sebuah toko. Dia berdiri dan menatap sinar matahari sambil mendengarkan alunan lagu favoritnya.

Gadis cantik yang memakai kemeja pendek warna oranye dan celana jin warna putih itu terlihat sangat menikmati cahaya pagi ini. Gadis itu adalah Lili Andriani.

“Lili bisa tidak kau ganti lagumu itu, apa kamu ngak bosan, liirrrrwwaannn terus yang kau dengarkan?”

Seorang wanita paruh baya, berbadan gemuk yang juga sedang sibuk menata beberapa bunga di samping toko Lili datang dan marah-marah mendengar lagu yang Lili putar.

Lili cengar-cengir mendekati wanita itu sambil memeluknya

“Ibu Irma jangan begitu kenapa, Irwan, kan keren, baik lagi.”

Ibu Irma menatap Lili dan mengangkat alisnya. “Dari mana kau tahu dia baik?”

Lili melepaskan pelukannya. Dia memainkan bibirnya sambil berpura-pura berpikir. “Karena dia matahariku, hahaha.” Lili tertawa.

Bu Irma melongo mendengar jawaban Lili, kemudian dia ikut tertawa sambil memukul Lili pelan.

“Bu Irma jangan tanya alasannya kenapa? Saya saja, sebagai ibunya juga bingung kenapa anak gadisku suka banget sama artis yang satu itu? Sampai kadang saya malu sendiri,” ucap ibu Lili yang tiba-tiba muncul dari dalam toko sambil memegang sebuah *hand bouquet* bunga *carnation* (sebuah buket bunga dengan tiga warna merah yang melambangkan cinta, merah muda melambangkan keberanian, dan putih melambangkan sebuah talenta).

Lili cemberut mendengar perkataan ibunya. Dia mendekati ibunya. “Ibu kok gitu?”

Ibu Lili tersenyum melihat putrinya cemberut manja. “Hentikan jangan cemberut seperti itu, cepat bantu Ibu mengantar buket bunga ini ke Hotel Melenia.”

Lili menerima buket bunga itu dan menciumnya. “Cantik ya Bu, pengantin itu pasti senang.”

“Iyalah siapa dulu yang buat.” Ibu Lili tertawa sombong, Lili hanya bisa mengangguk-angguk dan memeluk ibunya. “Suatu hari nanti Ibu akan membuatkan yang paling istimewa saat kamu menikah,” ucapnya sambil mengelus lembut putri semata wayangnya itu.

Mendengar kata-kata ibunya, Lili mencium pipinya dan berkata. “I LOVE YOU MAMA.”

Ibu Lili tersenyum, menatap lurus mata Lili

“Oh putriku.”

“Oh ibuku,” kata Lili manja.

“Cepat pergi karena pernikahannya akan dilaksanakan jam 9 pagi ini.” Ibu Lili tersenyum sambil memainkan alisnya.

“Hah???” Lili kaget mendengar kata-kata ibunya. Dia melihat jam tangan. “Bu yang benar saja, mana cukup waktunya.”

“Cukup kalau kamu cepat pergi sekarang. Ibu tadi juga mendadak dapat pesanan itu,” kata ibu Lili dengan senyum. “Maaf Sayang,” ucapnya pelan.

Lili menatap ibunya kesal. Dia mengambil buket yang dipegang ibunya dan menaruhnya di dalam mobil Honda Jazz biru miliknya. Dia menjalankan mobilnya dengan cepat. Sementara itu, ibu Lili dan Ibu Irma tertawa melihat ekspresi dan tingkah Lili.

Lili menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh, memarkir mobilnya dengan cepat kemudian mengambil tas dan buket bunga itu. Setelah mengunci mobilnya, dia berlari ke dalam hotel. Ditekannya tombol lift dan menatap ke arah nomer lift.

Hitungan lift berjalan mundur. Lili terus menghitungnya hingga lift itu menunjukkan angka 1. Dia langsung masuk ke lift, langsung memencet tombol lantai 4 di mana pelanggan telah menunggunya.

Saat lift sudah akan tertutup, sebuah suara berteriak mengagetkan Lili.

“Tunggu Mbak, tunggu.”

Lili langsung menahan pintu lift dan seorang pria masuk ke dalam lift.